

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan film horor di Indonesia, terutama pada masa Orde Baru hingga setelah Reformasi merepresentasikan perubahan masyarakat dan perfilman Indonesia. Berdasarkan pemaparan dari Lutfi dan Trilaksana (2013) film horor Indonesia, sering kali didasari pada tradisi mistis, dimulai dengan mengeksploitasi unsur kekerasan dan seks pada tahun 1970-an untuk menarik penonton. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Kurniawan dan Santabudi (2023) yang menyatakan bahwa aspek budaya lokal dalam film horor sering kali tidak secara eksplisit dikaitkan dengan pandangan mengenai dunia mitos, kepercayaan, simbol, ritual, atau benda-benda budaya yang dipegang oleh kelompok masyarakat tertentu. Hal ini sudah terlihat sejak tahun 1970-an, ketika sejumlah film horor Indonesia mulai memasukkan latar belakang budaya lokal ke dalam struktur naratifnya.

Berdasarkan Heeren (2007), genre film horor diasosiasikan dengan seks dan penyebaran agama, sehingga menghasilkan dinamika yang tidak biasa. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mengarahkan para sineas untuk menggabungkan antara kekerasan dan seks dengan agama, sehingga meninggalkan rasionalitas demi moralitas dan pengabdian hanya kepada Tuhan. Para sineas harus menjunjung tinggi cita-cita moral bangsa dan mendorong ketaatan kepada Tuhan. Alhasil, film-film horor yang dibuat selama era Orde Baru merepresentasikan upaya propaganda pemerintah untuk menjaga ketertiban dan kontrol sosial.

Perubahan ini memungkinkan para sineas lebih bebas dalam mengeksplorasi berbagai tema dan genre, termasuk horor yang sering kali penuh dengan kritik sosial dan budaya. Menurut Barker (2019) periode pasca Reformasi memberikan ruang bagi para pembuat film untuk lebih berani mengangkat isu-isu yang sebelumnya dianggap tabu. Seiring dengan hilangnya pengaruh politik pemerintah pada masa Reformasi, perfilman horor Indonesia mulai beralih ke gaya naratif baru yang berbeda dengan era Orde Baru. Para sineas kini lebih leluasa mengembangkan film horor yang tidak berpusat pada konflik antara yang baik dan

yang jahat, serta tidak lagi mengandalkan pemuka agama seperti kyai atau pastor untuk melawan roh-roh jahat (setan).

Dalam sejarah perfilman Indonesia, film horror memegang peranan penting, khususnya dalam merepresentasikan karakter utama perempuan. Karakter perempuan merupakan salah satu yang paling sering muncul dalam film horor Indonesia. Perempuan selalu menjadi tokoh utama dalam film horor Indonesia, seringkali sebagai hantu, makhluk halus, atau monster. Berdasarkan penelitian Adi Prasetyo dan Larasati (2022) dari 561 film horror yang dirilis di Indonesia antara tahun 1970 di era Orde Baru hingga tahun 2019 setelah Reformasi, sebanyak 353 film (63%) menampilkan karakter utama perempuan. Sementara itu, 208 film (37%) menampilkan laki-laki sebagai karakter utama

Menurut Lastyn (2020), perempuan dalam film horor sering digambarkan secara negatif. Citra yang kurang baik ini dapat dilihat dari bagaimana perempuan sering ditampilkan sebagai karakter yang lemah, korban, atau subjek yang menderita, yang memperkuat representasi patriarki. Perempuan dalam film horor seringkali menjadi korban dari suatu kejadian, baik secara fisik maupun psikologis. Karakter perempuan dalam film horor berada di bawah tekanan dari alur cerita, yang menyebabkan kebencian dan perasaan buruk lainnya. Oleh karena itu tema yang sering muncul dalam film horor Indonesia adalah kehadiran karakter perempuan yang pendendam. Mereka sering menyamar sebagai hantu, makhluk dari dunia lain, atau psikopat yang ingin membalas dendam.

Ratu Ilmu Hitam menjadi salah satu film horor Indonesia yang paling populer dan menjadi ikon dalam dunia perfilman horor Indonesia. Film ini memiliki dua versi yaitu aslinya dibuat pada tahun 1981 dan disutradarai oleh Lilik Sudjio dan Murni diperankan oleh Suzanna. Film ini sukses besar, menerima lima penghargaan di Festival Film Indonesia 1982 seperti Aktris Terbaik untuk Suzanna, Pemeran Utama Pria Terbaik untuk W.D. Mochtar, Penyunting Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik, dan Sinematografi Terbaik. Setelah 38 tahun kemudian, sutradara ternama Kimo Stamboel dan Joko Anwar sebagai penulis naskah menggarap ulang film ini sebagai bentuk penghormatan kepada mendiang Suzanna.

Dalam versi 2019, *Ratu Ilmu Hitam* masih mempertahankan judul yang sama, tetapi mengalami perubahan signifikan dalam hal sinopsis dan skenario. Dalam versi 2019 ini, terdapat banyak karakter baru yang diperkenalkan serta kompleksitas cerita yang lebih mendalam. Meski karakter Murni masih dipertahankan, versi 2019 ini tidak memiliki kesinambungan cerita dengan film pertamanya. Dalam versi 2019 ini, karakter Murni diperankan oleh Putri Ayudya. Film ini mendapatkan lima nominasi di Festival Film Indonesia 2020, dan memenangkan dua Piala Citra, yaitu untuk kategori Pemeran Pendukung Pria Terbaik yang dimenangkan oleh Ade Firman Hakim, dan Penata Efek Visual Terbaik yang dianugerahkan kepada Gaga Nugraha.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana karakter Murni dalam film *Ratu Ilmu Hitam* versi 1981 dan 2019 mempresentasikan perbedaan pandangan sosial dan budaya terhadap perempuan pada dua periode yang berbeda. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan mencakup kajian Muhamad Rivo Alfahrezy M (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Budaya Kekerasan Seksual Anak di Indonesia (Studi Kasus Film Ratu Ilmu Hitam 2019)*, yang membahas konstruksi kekerasan seksual dalam film *Ratu Ilmu Hitam* (2019) melalui perspektif konsep *crime as culture*. Selain itu, penelitian Hendy Yuliansyah (2024) berjudul *Revealing the Visual Structure of the 1981 and 2019 Versions of Ratu Ilmu Hitam Films Posters* menganalisis bagaimana poster kedua film tersebut mencerminkan ide-ide, suasana sosial, dan estetika visual, yang menunjukkan pengaruh rentang waktu rilis terhadap desain poster film.

Penelitian lain yang relevan mencakup kajian Nurul Azizah dan Sri Putri Rahayu Z (2022) dalam *Perempuan dalam Film Horor Indonesia dari Perspektif Psikologi*, yang membahas representasi perempuan dalam film horor dari sudut pandang psikologis. Kajian mengenai perkembangan film horor di Indonesia juga dilakukan oleh Endi Setiawan dan Chandra Halim (2022) dalam penelitian mereka yang berjudul *Perkembangan Film Horor di Indonesia Tahun 1990-2011*. Sementara itu, Annissa Winda Larasati dan Justito Adiprasetyo (2022) dalam penelitian mereka yang berjudul *Ketimpangan Representasi Hantu Perempuan pada*

Film Horor Indonesia Periode 1970-2019 menganalisis perbedaan representasi hantu perempuan dalam film horor Indonesia selama rentang waktu tersebut, memberikan perspektif tentang perubahan representasi perempuan dalam sinema horor.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan analisis pada karakter Murni dalam dua versi *Ratu Ilmu Hitam* 1981 dan 2019. Melalui kajian ini, akan menganalisis film serta bagaimana peran sosial dan budaya di Indonesia, khususnya setelah Reformasi, memengaruhi representasi karakter perempuan. Dalam versi 2019, karakter Murni mencerminkan perubahan pandangan sosial tentang perempuan, Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai perkembangan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya.

1. 1. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah bagaimana karakter Murni dalam film *Ratu Ilmu Hitam* versi 1981 dan 2019 mempresentasikan perbedaan pandangan sosial dan budaya terhadap perempuan pada dua periode yang berbeda?

1. 2. BATASAN MASALAH

Penelitian ini akan dibatasi pada peran karakter Murni melalui struktur naratif film yang membentuk citra perempuan dalam versi *Ratu Ilmu Hitam* (2019). Membandingkannya dengan versi *Ratu Ilmu Hitam* (1981) hal dilakukan untuk melihat perubahan karakterisasi yang merefleksikan pergeseran pandangan sosial dan budaya terhadap perempuan. Pembahasan akan dibatasi hanya akan membahas mengenai motivasi, tindakan, keputusan, dan peran konteks sosial dan budaya dalam pembentukan karakter Murni.

1. 3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana karakter Murni dalam *Ratu Ilmu Hitam* (2019) yang mencakup motivasi, tindakan,

keputusan, serta peran konteks sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan karakterisasi Murni dalam versi *Ratu Ilmu Hitam* (2019) dengan versi film *Ratu Ilmu Hitam* (1981), guna mengidentifikasi perubahan karakterisasi yang mencerminkan pandangan sosial dan budaya terhadap perempuan.

2. STUDI LITERATUR

Dalam penelitian ini, akan menggunakan berbagai teori sebagai fondasi analisis. Teori-teori tersebut akan membentuk kerangka konseptual untuk memahami dan memaknai karakter Murni dalam film *Ratu Ilmu Hitam* (1981) dan versi *Ratu Ilmu Hitam* (2019) terhadap cara perempuan diposisikan dalam film horor, khususnya pada dua periode yang berbeda.

2. 1. MOTIVASI KARAKTER

Motivasi karakter menurut Field (2005) elemen dasar dalam cerita. Motivasi karakter tidak faktor utama yang mendorong tindakan dan keputusan, tetapi juga merupakan elemen yang menjembatani antara penonton dan karakter. Ketika motivasi karakter didefinisikan dengan jelas, karakter akan terasa nyata dan relevan, sehingga mampu membangun koneksi emosional yang mendalam dengan penonton.

Menurut Field (2005), motivasi karakter adalah dorongan internal atau eksternal yang menjadi alasan utama di balik setiap tindakan yang dilakukan oleh karakter dalam cerita. Motivasi tidak hanya menjawab pertanyaan ‘apa’ yang dilakukan oleh karakter, tetapi juga ‘mengapa’ tindakan tersebut dilakukan. Hal ini memberikan kedalaman pada karakter dan membuat tindakannya terasa logis. Motivasi yang kuat harus memiliki akar yang jelas, relevan dengan cerita, dan dapat dipahami oleh penonton.

Dimana motivasi membantu membangun struktur naratif yang kuat. Jika motivasi karakter tidak cukup kuat atau tidak relevan, maka tindakan mereka akan